

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGOPTIMALKAN  
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK  
FASE GOLDEN AGE**

*Rizatmi Zikri*

Linguistik Terapan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email: rizatmi.zikri2015@student.uny.ac.id

**ABSTRACT**

*This article aims to expose the stages of language development the child and the role of parents in every stages of language development. Child language development stages of several theories synthesized into seven stages of language development the child that is the first stage of language development from birth to one year, from one year to two years, from two years to three years, from three years to four years, from four years to five years, from five years to six years, and from six years to seven years. The role of parents in every stage of the child's language development yaitu invited talk, read out the stories, invites play, introduce objects, referring to public places, loud music, invite a reading of the story, show the pictures and objects around, telling tales, and introduce the closest people, listen and respond when children talk.*

*Key Words: The Role Of The Parents, The Child's Language Development, Golden Age*

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan tahapan perkembangan bahasa anak dan peran orang tua dalam setiap tahapan perkembangan bahasa. Tahapan perkembangan bahasa anak dari beberapa teori disintesis menjadi tujuh tahapan perkembangan bahasa anak yaitu tahapan perkembangan bahasa pertama

dari lahir sampai satu tahun, dari umur satu tahun sampai dua tahun, dari dua tahun sampai tiga tahun, dari tiga tahun sampai empat tahun, dari empat tahun sampai lima tahun, dari lima tahun sampai enam tahun, dan dari enam tahun sampai tujuh tahun. Peran orang tua dalam setiap tahapan perkembangan bahasa anak yaitu mengajak anak berbicara, membacakan cerita, mengajak bermain, memperkenalkan benda-benda, mengajak ke tempat-tempat umum, memperdengarkan musik, mengajak membaca cerita, menunjukkan gambar-gambar dan benda-benda sekitar, menceritakan dongeng, dan mengenalkan orang-orang terdekatnya, mendengarkan dan memberikan respon ketika anak berbicara.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Perkembangan Bahasa Anak, Golden Age

## A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Menurut Santoso (2011: 2) orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaan. Dengan demikian orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjaga, membimbing dan memberikan apa yang dibutuhkan anaknya, baik pemenuhan gizi, pakaian, tempat tinggal maupun pendidikan. Pendidikan anak tidak hanya dimulai dari ketika anak memasuki sekolah dasar, tetapi dimulai dari ketika anak di dalam kandungan. Salah satu pendidikan yang dapat dilakukan seorang ibu kepada anaknya yang masih dalam kandungan adalah pendidikan bahasa. Bahasa menurut Chaer (2011: 30) adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Waskito (2009) menambahkan bahwa bahasa didefinisikan sebagai suatu lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja bersama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolraich *et. al.* (2008) bahwa Bahasa mengacu kepada kemampuan menerima respon, mengekspresikan ide, pikiran, emosi, dan keyakinan. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu alat verbal yang berupa lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri serta mengekspresikan ide, pikiran, emosi dan keyakinan.

Seorang ibu bisa melakukan beberapa hal sebagai stimulasi perkembangan otak maupun bahasa anak, seperti mengajak anak berbicara dan memperdengarkan lagu-lagu yang memiliki muatan positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Trelease (2006: 19-37) bahwa agar perkembangan bahasa dan kognitif anak dapat optimal, sebaiknya stimulasi verbal dilakukan sedini mungkin yaitu sejak anak masih berada di dalam kandungan. Sejalan dengan hal tersebut, Altmann (dalam Dardjowidjojo, 2000) menyatakan bahwa sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi.

Pendapat tersebut didukung oleh Silberg (2004: 33) yang menyatakan bahwa ketika masih di dalam rahim, bayi sudah mampu membedakan suara manusia. Lebih lanjut Silberg (2004: 135) menyatakan bahwa perjalanan bahasa dimulai dari rahim, pada saat janin terus menerus mendengar suara ibunya. Hal ini didukung oleh pendapat Papalia, *et. al.* (2008: 248-249) bahwa orang tua memainkan peran penting pada setiap perkembangan bahasa. Orang tua sebaiknya mulai berkomunikasi dengan anaknya bahkan sejak anaknya masih bayi, yang dapat dilakukan dengan membaca buku cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stimulasi dari orang tua sebaiknya dilakukan sejak bayi di dalam kandungan, karena ia sudah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi, sehingga bisa mendeteksi suara yang ia dengarkan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam memberikan rangsangan positif bagi si bayi dengan cara mengajak bayi berbicara atau memperdengarkan musik-musik lembut.

Semakin sering orang tua mengajak bayi berbicara, maka kosa kata yang didapatkan si bayi akan semakin bertambah dan hal tersebut dapat menjadi rangsangan untuk membantu bayi belajar berbicara. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Silberg (2004: 51) yang menyatakan bahwa berbicara dan bernyanyi untuk bayi secara berarti mempercepat prosesnya mempelajari kata-kata baru. Lebih lanjut Silberg (2004: 81) berpendapat bahwa berbicara dengan si kecil sejak usia dini akan membantu anak-anak belajar bicara. Di sini terlihat bahwa orang tua sangat berperan dalam membantu mengoptimalkan bahasa anak.

Pada dasarnya orang tua memang memiliki peranan yang sangat penting dalam mendampingi dan membimbing perkembangan bahasa anak, karena orang tua khususnya ibu adalah orang terdekat bagi anak. Ibu dan anak sudah berkomunikasi sejak anak di dalam kandungan sampai ia dilahirkan. Tahapan dari ketika anak dilahirkan sampai dengan anak bisa berbicara adalah tahapan yang paling penting dalam masa pemerolehan bahasa. Tahapan tersebut biasa disebut dengan *fase golden age*. *Fase golden age* merupakan tahapan proses pemerolehan bahasa anak yang cukup baik, karena pada tahapan ini, otak anak mulai berkembang dan bisa menyerap berbagai macam rangsangan yang ada di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008) yang menyatakan bahwa

*'The Golden Age'* adalah masa emas yang tepat untuk diberikan stimulasi. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya dari apa yang mereka dengar dan lihat, sehingga orang tua harus bisa mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak tersebut, dikarenakan pemerolehan bahasa pertama akan berdampak pada tahapan perkembangan bahasa selanjutnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan Soetjiningsih (2003: 29-31, 62-70) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Pada periode ini stimulasi verbal sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Lebih lanjut berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), stimulasi verbal yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasa anak diantaranya adalah dengan bernyanyi dan menceritakan sajak-sajak kepada anak, menonton televisi, banyak berbicara kepada anak dalam kalimat-kalimat pendek, serta membacakan buku cerita kepada anak setiap hari. Hal ini didukung oleh pendapat dari Silberg (2004: 113) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar tata bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek.

Oleh karena itu, *fase golden age* harus benar-benar dimanfaatkan oleh orang tua, karena masa pemerolehan bahasa terbaik anak adalah di tahapan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hidayat (2006) yang menyatakan bahwa pada usia dini adalah usia emas anak untuk mempelajari suatu bahasa, sehingga peran orang-orang di sekitarnya sangat membantu pemerolehan dan penguasaan bahasa anak. Ibu yang kurang berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak mempunyai dampak pada perkembangan anak yaitu terganggunya perkembangan bahasa anak untuk tahapan selanjutnya. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti

bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Glenn Doman (*Institutes for the Achievement of Human Potential*) (dalam Syahid, 2008) bahwa kunci keberhasilan dari berlangsungnya stimulasi terletak di tangan para orang tua. Lebih lanjut Oofuka Masaru (dalam Syahid, 2008) menyatakan bahwa ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi kepada anak, karena anak lebih peka dan cepat dalam menangkap bahasa ibu, gerakan ibu dan suasana hati ibu. Sentuhan dan pelukan serta kebersamaan dengan anak merupakan modal utama dalam pemberian stimulasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Cipto Mangunkusumo (dalam Hariwijaya: 2010: 13) yang menyatakan bahwa pendidikan dimulai di pangkuan ibu, setiap kata yang diucapkan dan didengar anak-anak kecil cenderung membentuk wataknya.

Dalam hal ini orang tua tidak hanya memperhatikan banyaknya kata yang bisa dikuasai oleh anak, tetapi kandungan moral di dalam kata-kata tersebut. Ibu harus bisa memilih kata sebaik mungkin, karena kata-kata yang disampaikan oleh orang tua akan terekam dan ditirukan oleh anak. Setiap kata yang diucapkan orang tua merupakan jelmaan dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak. Oleh karena itu orang tua khususnya ibu harus mampu memilih kata dan bisa menyampaikannya dengan cara yang terbaik yang bisa membuat anak berbicara dengan kata-kata yang baik pula. Karena pada masa ini anak-anak masih dalam proses peniruan. Ia akan meniru apa yang didengar dan dilihat di sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Azhim (2007) menyatakan bahwa keluarga mempengaruhi perkembangan bahasa anak dalam pemilihan kosakata dan jenis kosakata. Keluarga khususnya ibu yang memotivasi anak dan menyediakan lingkungan berbahasa yang sesuai, maka anak akan lebih maju daripada teman sebayanya dalam menguasai keterampilan berbahasa dan pemakaiannya. Selain itu ibu memberikan kebutuhan dasar pada anak untuk tumbuh kembang. Asuh dan asih menyebabkan konstitusi anak atau fungsi organ tubuh, terutama otak menjadi baik, sehingga anak dapat mencerna stimulasi yang diberikan. (Jaenudin, 2000) Dengan demikian perkembangan anak dapat berjalan secara optimal. Lebih lanjut Silberg (2004: 111) menambahkan bahwa kemampuan dan kapasitas

berbahasa di masa mendatang paling baik berkembang pada lingkungan yang kaya dengan bahasa percakapan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran ibu sangat penting dalam optimalisasi perkembangan bahasa anak. Pemberian stimulus yang baik akan mendukung kemampuan anak dalam menguasai bahasa. Stimulasi yang dapat diberikan oleh ibu atau keluarga adalah dengan selalu mengajak anak berbicara, membacakan cerita, memperdengarkan lagu anak-anak atau bisa dengan bernyanyi. Hal tersebut bisa merangsang penguasaan kosa kata anak. Kosa kata yang banyak akan membuat anak berkomunikasi dengan lancar.

Kenyataan yang ditemui selama ini dalam kehidupan sehari-hari, para orang tua belum sepenuhnya memahami tahapan perkembangan bahasa anak dan hal apa saja yang harus dilakukan dalam menyikapi setiap tahapan perkembangan bahasa anak tersebut. Ketika anak balita belum bisa menyebutkan kata, sebaiknya orang tua tidak mengajari anak untuk menyebutkan suatu kata, karena itu termasuk pemaksaan dan melampaui tahapan perkembangan bahasa balita tersebut. Lalu, seperti apakah tahapan perkembangan bahasa anak? Bagaimana pendampingan yang seharusnya dilakukan orang tua di setiap tahapan perkembangan bahasa anak tersebut? Dan bagaimana dengan orang tua yang memiliki pola asuh yang berbeda? Makalah ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan kata lain bahwa makalah ini fokus pada pembahasan tentang tahapan perkembangan bahasa anak dan bagaimana peran orang tua pada setiap tahapan tersebut.

## **B. TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK FASE GOLDEN AGE**

Perkembangan bahasa dimulai dari ketika anak dilahirkan sampai dengan ia bisa berbicara. *The American Speech-Language-Hearing Association* (Dalam Levey and Polirstok, 2011: 133-134) menyatakan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

### **1. Birth to 3 months** (Lahir sampai usia 3 bulan)

*Children make pleasure sounds (e.g., cooing, going), cries differently for different needs and smiles when sees you.* (Anak-anak senang membuat suara seperti mendengkur), menangis untuk kebutuhan yang berbeda dan tersenyum ketika melihatmu)

**2. 4 to 6 months**(4 sampai 6 bulan)

*Babbling sounds more speech-like with many different sounds, including p, b, and m, chuckles and laughs, vocalizes excitement and displeasure, and makes gurgling sounds when left alone and when playing with you. (Berbicara dalam berbagai macam bunyi, termasuk p, b dan m, tertawa, menyuarakan kegembiraan dan perasaan tidak senang, dan mendenguk ketika sendirian dan ketika bermain bersamamu)*

**3. 7 months to 1 Years**(7 bulan sampai 1 tahun)

*Babbling has both long and short groups of sounds, such as ‘tata upup bibibibi’, use speech or noncrying sounds to get and keep attention, uses gestures to communicate (e.g., waving, holding arms to be picked up), imitates different speech sounds, and has one or two words (e.g., hi, dog, dada, mama) around first birthday, although sounds may not be clear. (Babbling memiliki bunyi yang panjang dan pendek, seperti ‘tata upup bibibibi’, bicara atau seperti menangis untuk mendapatkan perhatian, menggunakan gerak isyarat untuk berkomunikasi (seperti melambai, memegang lengan untuk diangkat, menirukan bunyi yang berbeda, dan memiliki satu atau dua kata seperti hi, dog, dada, mama yang berada di sekitarnya sejak lahir, meskipun bunyinya belum terlalu jelas).*

**4. 1 to 2 Years**(1 sampai 2 tahun)

*Says more words every month, uses some one- or two-word questions (e.g., “Where kitty?” “Go bye-bye?” “What’s that?”), puts two words together (e.g., “more cookie,” “no juice”. “mommy book”), and uses many different consonant sounds at the beginning of words. (bayi sudah bisa mengatakan banyak kata di setiap bulannya, menggunakan satu atau dua kata untuk bertanya, (seperti “Dimana kitty?” “Bay-bay” “Apa itu”), mengambil dua kata secara bersama (seperti “kuenya lagi” “tidak ada jus” ‘ibu, buku”), dan menggunakan banyak bunyi konsonan yang berbeda di awal kata).*

**5. 2 to 3 Years**(2 sampai 3 tahun)

a. *Has a word for almost everything, use two or three words to talk about and ask for things, uses k, g, f, t, d, and n sounds, speech is understood by familiar listeners most of the time, and often asks for or directs attention to objects by*



*naming them.* (Memiliki kata untuk setiap hal, menggunakan dua atau tiga kata untuk berbicara atau bertanya terkait sesuatu dengan menggunakan bunyi k, g, f, t, d dan n, bisa memahami pembicaraan orang yang dikenal sepanjang waktu dan seringkali bertanya terkait benda yang menarik perhatiannya)

b. *Understands differences in meaning (e.g., “go-stop”, “in-on”, “big-little”, “up-down”), follows two requests (e.g., “Get the book and put it on the table”), and listens to and enjoys hearing stories for longer periods of time.* (Mengerti perbedaan-perbedaan suatu arti, misalnya “go-stop”, “in-on”, “big-little”, “up-down”, mengikuti dua permintaan misalnya “ambil buku itu dan taruh di meja.”

Lebih lanjut dalam buku *Language Development Understanding Language Diversity in the Classroom* (2011: 134) karya Levey dan Polirstok disebutkan bahwa tahapan perkembangan bahasa bayi dan anak sebagai berikut:

1. *Babbles at about 8 months (e.g., “bababababa”)*
2. *Produces two words at about 12 months*
3. *Uses gestures (e.g., waving) at 12 months*
4. *Produces early words by 15 months (e.g., “mama”)*
5. *Produces about 20 words at 18 months*
6. *Imitate two-word utterances at about 18 months*
7. *Points to items of interest (e.g., dogs, bicycles, and toys) by 20 months*
8. *Understands simple directions at 21 months*
9. *Produces about 50 words and word combinations by 24 months*
10. *Can understand speech by 30 months*

Maksud dari kutipan di atas adalah pada usia 8 bulan bayi mengoceh “bababababa”, dan pada usia 12 bulan memproduksi dua kata dan menggunakan gerak isyarat seperti melambai. Selanjutnya pada usia 15 bulan bayi memproduksi kata pertama seperti ‘mama’ dan pada usia 18 bulan bayi memproduksi sekitar 20 kata dan menirukan 2 rangkaian kata. Bayi menunjuk benda-benda yang menarik seperti anjing, sepeda, dan mainan pada usia 20 bulan. Pada usia 21 bulan bayi sudah bisa memahami arahan sederhana. Selanjutnya bayi sudah bisa memproduksi sekitar 50 kata dan mengkombinasi kata pada usia 24 bulan, sedangkan pada usia 30 bulan bayi sudah bisa memahami suatu pembicaraan.

Lebih lanjut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988) memberikan istilah-istilah di setiap tahapan perkembangan bahasa anak. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Usia	Tahapan Perkembangan Bahasa
0,0-0,5	Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama
0,5-1,0	Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua: Kata nonsense
1,0-2,0	Tahap Linguistik I: Holofrastik; Kalimat Satu Kata
2,0-3,0	Tahap Linguistik II: Kalimat dua kata
3,0-4,0	Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa
4,0-5,0	Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Pra-Dewasa
5,0	Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0,0-0,5)**

Clark (1977) menyatakan bahwa anak pada tahap meraban pertama sudah bisa berkomunikasi walaupun hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara.

### **2. Tahap Meraban kedua:(0,5-1,0)**

Menurut Clark (1977) dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas. Anak semakin mengerti beberapa makna kata, misal: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah, dan ajakan (misal permainan ciluk baa). Lebih lanjut, Tarigan (1985) menambahkan bahwa tahap ini disebut tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain tahapan ini yaitu ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh (*babbling*) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dsb.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goldman (dalam Saxton: 2010) yang menyatakan bahwa “A word like *mama* is relatively easy for the 12-month-old to pronounce. In fact, it often arises spontaneously in the child’s babbling some time before its appearance as a word. This may happen because is composed of simple sounds, arranged into repetitive strings of simple syllables”. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah sebuah kata seperti ‘mama’ relative mudah untuk diucapkan pada usia 12 bulan. Pada kenyataannya, seringkali anak-anak secara spontan mengoceh sebelum ia bisa menyebutkan kata tersebut. Hal itu terjadi karena **mama** tersusun dari bunyi yang sederhana dan diadakan menjadi rangkaian berulang dari silabik yang sederhana.

Lebih lanjut Tarigan (1985) menyatakan bahwa usia 7 sampai 8 bulan anak-anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan secara berulang-ulang. Selanjutnya usia 8 bulan sampai 1 tahun anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa suku kata kemudian berupa kata. Misal, bunyi “bu” kemudian “bubu” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “ibu”. Pada tahap ini anak sudah berinisiatif memulai komunikasi dan menggunakan bahasa isyarat untuk menunjuk atau meraih benda-benda.

### **3. Tahap *holofrastik*: Tahap linguistik pertama (1,0-2,0)**

Tahap ini adalah anak sudah mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985) ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya kata ‘asi’ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi tidak enak apakah ibu mau makan nasi? dan sebagainya

### **4. Tahap linguistik II: Kalimat Dua Kata (2,0-3,0)**

Anak sudah mampu mengucapkan dua kata. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1985) bahwa tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan

menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh (*babbling*) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vokal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata) misal: ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dan sebagainya. Ocehan ini tidak memiliki makna dan ada kemungkinan tidak dipakai setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia satu tahun.

### **5. Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata (3,0-4,0)**

Menurut Tarigan (1980) tahapan linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama kali mengucapkan dua *holofrase* dalam rangkaian yang cepat. Misalnya mama masak, adik minum, papa pergi (ayah pergi), baju kakak dan sebagainya. Ucapan-ucapan ini pun mula-mula tidak jelas seperti 'di' maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan 'num' maksudnya minum, maka berikutnya muncul kalimat "adik minum". Pada akhir tahapan ini anak sudah bisa bertanya dan meminta. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau dan minta.

### **6. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa (4,0-5,0)**

Tahap ini dimulai sekitar usia 2,6 bulan tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya, pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di, ke, dari, ini, itu, dan sebagainya), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000).

## **7. Tahap linguistik kompetensi penuh (5,0-7,0)**

Tarigan (1988) menyatakan bahwa salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Jadi, pada tahapan ini anak sudah bisa dikenalkan dan diajarkan untuk menulis. Menurut Izzaty, dkk (2013: 106) belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit daripada membaca bagi anak. Cara belajar menulis dilakukan setahap demi setahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa.

Berdasarkan pembagian tahapan perkembangan bahasa dari beberapa ahli sebagaimana dipaparkan di atas, maka untuk pembahasan lebih lanjut, tahapan perkembangan bahasa anak dibagi dalam tujuh tahapan. Dapat diketahui bahwa setiap tahapan perkembangan bahasa memiliki karakteristiknya masing-masing. Oleh karena itu, semua orang tua harus bisa memahami hal tersebut agar bisa memberikan stimulasi yang tepat sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan bahasa anaknya. Urutan tahapan perkembangan bahasa anak sebagai berikut:

### **1. Tahapan pertama (dari lahir sampai 1 tahun)**

Anak-anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang tua melalui tangisan, senyuman, mendengkur dan mengoceh (*babbling*) seperti “bababababa” dan pada akhir tahapan ini anak sudah mulai bisa menyebutkan kata ibu atau bapak.

### **2. Tahapan kedua (1 sampai 2 tahun)**

Pada tahapan ini anak sudah mampu mengucapkan satu kata yang mana kata tersebut mewakili keseluruhan frase atau kalimat. Kata yang diucapkan biasanya berupa objek atau kejadian yang biasa ia lihat atau dengar dan dilakukan berulang-ulang. Kata tersebut juga dikombinasikan dengan gerak isyarat berupa permintaan, pertanyaan, perintah, pemberitahuan, penolakan dan lain-lain yang membantu anak dalam berkomunikasi. Pada tahap ini anak juga masih kesulitan

mengucapkan kata r, s, k j, dan t. Hal itu disebabkan karena alat ucap anak belum matang.

### **3. Tahapan ketiga (2 sampai 3 tahun)**

Anak-anak sudah bisa mengucapkan dua kata dalam rangkaian yang cepat.

### **4. Tahapan keempat (3 sampai 4 tahun)**

Pada tahapan ini anak-anak sudah mulai menggunakan bagian-bagian tata bahasa, seperti pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas, dan lain-lain.

### **5. Tahapan kelima (4 sampai 5 tahun)**

Pada tahapan ini anak-anak sudah terampil bercakap-cakap dan mulai menggunakan tata bahasa yang lebih rumit. Misalnya kalimat mejemuk sederhana seperti “aku mau nonton sambil makan”.

### **6. Tahapan keenam (5 sampai 6 tahun)**

Pada tahapan ini anak-anak telah menguasai bagian-bagian sintaksis bahasa ibunya serta memiliki kompetensi untuk memahami dan memproduksi bahasa secara memadai. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal tersebut dimungkinkan anak-anak menguasai bahasa lisan.

### **7. Tahapan ketujuh (6 sampai 7 tahun)**

Pada tahapan ini anak-anak sudah menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Anak-anak sudah dihadapkan untuk mempelajari bahasa tulis, perkembangan bahasa pada usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Selanjutnya, bagaimana stimulasi dan pendampingan yang harus dilakukan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak?

## **C. PERAN ORANG TUA DALAM TAHAPAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK**

### **1. Tahapan perkembangan pertama (0 sampai 1 tahun)**

Hal yang harus dilakukan orang tua pada tahapan ini adalah mengenalkan nama anak dan sebutan untuk ayah serta ibu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sering menyebutkan nama anak ketika sedang berkomunikasi dengannya. Contoh: “Halo Razita”, “Razita cantik mandi dulu yaaa? “Ibu sayang sama Razita” Kata tersebut diucapkan sambil mencium dan memeluknya. Lalu ketika Ayah berangkat kerja, “Itu Ayah mau pergi kerja, salaman dulu ya sama Ayah” anak didekatkan kepada ayah atau meminta ayah menggendongnya dan memeluknya. Cara lain yang ditawarkan oleh Silberg (2004: 10) yaitu ketika anak terlentang di dalam boksnya, bicaralah dari pinggir tempat tidur dan panggillah namanya, terus ucapkan namanya sampai ia menggerakkan mata atau kepalanya ke sumber suara. Hal tersebut bertujuan untuk memperkenalkan nama bayi tersebut.

Pada tahapan ini pula orang tua harus mengenalkan nama benda sebanyak mungkin secara berulang-ulang, karena pada tahapan ini anak meraban disertai dengan memperlihatkan atau mengangkat barang-barang. Hal tersebut harus diberitanggapan dan dimanfaatkan oleh orang tua, agar penguasaan kosakata anak bisa bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat Silberg (2004: hal 49) yang menyatakan bahwa jumlah kata yang didengar seorang bayi setiap hari mempengaruhi kecerdasannya di masa depan, kebaikan sosial, dan prestasi belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mulailah percakapan dengan si kecil. Ucapkan kalimat singkat, seperti “Hari ini indah” bila ia merespon dengan tangis atau isakan, berhenti bicara dan tatap matanya. Sewaktu si kecil bicara, jawablah dengan anggukan kepala atau senyum. Ini menunjukkan pada si kecil bahwa kita mendengarkan dan menikmati suaranya. Lanjutkan dengan kalimat lain. Selalu berhenti dan dengarkan responsnya. Bila kita membiarkan si kecil tahu bahwa kita memperhatikannya dan senang dengan apa yang ia katakan, kita mengembangkan keterampilan bahasa dan kepercayaan dirinya. Silberg (2004: 97) menambahkan bahwa memberikan jeda antarkata saat berbicara akan membantu bayi berkonsentrasi pada bunyi bahasa.

## **2. Tahapan perkembangan kedua (1 sampai 2 tahun)**

Hal yang harus dilakukan orang tua adalah mencermati situasi dan keadaan pada saat anak mengucapkan sebuah kata. Orang tua harus segera menanggapi dengan caramendengarkan dan menanyakan kembali apa yang dimaksud oleh si anak. Misalnya ketika anak mengatakan ‘aus’ yang hal tersebut bisa berarti ‘haus’, dilihat dari gerakan anak tersebut dan biasanya akan menunjuk benda yang berhubungan dengan kata yang disampaikannya.Selain itu orang tua sudah bisa menyebutkan nama-nama benda yang ada di rumah dan meminta anak menunjuk benda tersebut.Pada tahapan ini anak juga senang ketika orang tua atau orang –orang terdekatnya membacakan cerita. Hal lain yang bisa dilakukan pada tahapan ini adalah sesuai dengan pendapat Silberg (2004: 131) yang menyatakan bahwameniru adalah keterampilan alami yang dapat dilakukan bayi dengan sangat baik. Ucapkan satu kata dan doronglah si kecil untuk meniru kita. Pilih kata-kata yang ia kenali dan mulailah dengan suku kata. Anda mungkin telah melakukan ini dengan mengajarkan padanya “Apa yang dikatakan si sapi?” Setiap saat si kecil mengulangi ucapan Anda, pujilah ia dan beri pelukan. Beberapa kata-kata yang gampang adalah bayi, ayah, mami, apel, sinar, meong dan dah-dah.

## **3. Tahapan perkembangan ketiga (2 sampai 3 tahun)**

Pada tahapan ini anak sudah bisa diajak menyebutkan angka-angka dasar, seperti angka satu, dua, tiga sampai sepuluh.Ketika orang tua berbicara kepada anakharus dengan perlahan dan ucapan yang jelas supaya anak dapat membedakan setiap kata.Penekankan atau pengulangan setiap kata juga akan membantu. Ungkapan-ungkapan pendek yang diucapkan orang tua pun akanmenajdi stimulusyang baik bagi anak dan supaya anak bisa cepat memahami sebaiknya diberi pengulangan.Menurut Silberg (2004: 39) ungkapan pendek mempercepat perkembangan proses bahasa. Misalnya. Duduklah di depan cermin dengan si kecil di pangkuan, lalu katakanlah “siapa bayi itu?”, lambaikan tangan si kecil dan ucapkan “halo bayi” dan gerakan-gerakan yang lainnya disertai dengan ungkapan-ungkapan yang disesuaikan dengan gerakan tersebut.



#### **4. Tahapan perkembangan keempat (3 sampai 4 tahun)**

Pada tahapan ini orang tua terus mengajak anak berbicara pada setiap kegiatan yang dilakukan bersama, misalnya pada saat makan, mandi, berpakaian, bermain dan lain sebagainya, karena pada saat ini anak sudah mengetahui tentang kegunaan suatu benda. Orang tua pun dapat mengajak anak untuk menceritakan cerita-cerita lucu atau pertanyaan-pertanyaan yang mengandung humor. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberg (2004: 29) yang menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kaya akan bahasa biasanya selalu lancar berbahasa pada pada usia tiga tahun. Orang yang sewaktu kecil terisolasi dari bahasa akan sulit menguasai bahasa pada saat dewasa meskipun mereka pintar dan dilatih dengan intensif.).

Pada tahapan ini sesering mungkin orang tua mengajak anak untuk berinteraksi dengan membicarakan hal-hal yang dijumpai atau dialami si anak. Hal tersebut akan merangsang anak untuk berbicara, baik bercerita maupun bertanya tentang sesuatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Gultom, Budi Susilo dan M. Shelly (dalam Ratnawati, 2000: 11) bahwa bentuk interaksi yang dimaksudkan antara lain bermain bersama anak, memberi kesempatan dan mendorong anak untuk melakukan pekerjaan tertentu di sekitar rumah, dan mendorong atau merangsang anak untuk lebih banyak bertanya. Tampaknya interaksi verbal merupakan bentuk yang sangat penting dan bermanfaat terutama dalam usaha mendorong anak bertanya. Lebih lanjut disampaikan bahwa anak yang banyak mengajukan pertanyaan cenderung lebih cerdas disbanding yang sebaliknya.

#### **5. Tahapan perkembangan kelima (4 sampai 5 tahun)**

Silberg (2004: 104) menyatakan bahwa anak-anak mempelajari bahasa dengan mendengarkan kata-kata yang diulang-ulang. Karenanya, semakin awal kita berbicara dengannya, hasilnya akan lebih baik. Selain itu, anak-anak bisa diajak ke tempat-tempat umum, seperti pasar, taman bermain, tempat wisata, kebun binatang agar anak dapat mengenal hal-hal lain di sekitarnya dan memperkaya kosakatanya. Selain itu, orang tua bisa membiasakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dilihat atau

yang dialami, agar anak terbiasa merangkai kata-kata dan terlibat di dalam sebuah percakapan.

#### **6. Tahapan perkembangan keenam (5 sampai 6 tahun)**

Pada tahapan ini orang tua membacakan cerita-cerita teladan atau hal-hal yang terkait dunia anak-anak. Selain itu orang tua harus memilih buku cerita yang memiliki lebih banyak gambar, agar anak dapat mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasinya terkait gambar yang dilihatnya. Setelah anak mendengar cerita, mintalah anak untuk mengulang kembali cerita yang didengarkan agar anak bisa belajar untuk mengungkapkan apa yang dipahami. Silberg (2004: 67) mengemukakan bahwa semakin banyak kata yang anak dengar, semakin cepat ia belajar bahasa. Bunyi kata menciptakan sirkuit neuron yang penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa anak. Lebih lanjut Silberg (2004: 113) menyatakan bahwa anak-anak belajar tata bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek. Meskipun demikian, anak-anak yang orang tuanya mengucapkan banyak anak kalimat (“karena” dan “yang”), belajar menggunakannya lebih awal dibanding anak-anak yang lain.

#### **7. Tahapan perkembangan ketujuh (6 sampai 7 tahun)**

Silberg (2004: 98) menyatakan bahwa luangkan waktu khusus setiap hari untuk buku. Waktu tidur juga baik. Pilihlah buku dengan kalimat-kalimat pendek dan ilustrasi yang sederhana. Biarkan si kecil memegang buku dan membalikkan halamannya. Sebutkan gambar-gambar. Cerita akan muncul begitu saja kemudian. Berhenti dan bicarakan tentang apa saja yang menarik bagi si kecil. Sebuah gambar mungkin mengingatkannya tentang hal lain. Lanjutkan percakapan dan gunakan kata-kata yang deskriptif. Yang paling penting: ulangi, ulangi, ulangi. Si kecil akan mau membaca buku yang sama berulang kali. Semakin sering diulangi, semakin otak terangkai.

Lebih lanjut Silberg (2004: 28) mengemukakan bahwa membacakan cerita pada anak dapat merangsang imajinasi dan memperkaya pemahaman mereka tentang dunia. Aktivitas ini juga mengasah kemampuan membaca dan mendengar

serta menyiapkan mereka untuk memahami kata-kata tertulis. Selain itu anak bisa diminta untuk menceritakan terkait pengalamannya bersama teman-temannya atau hal-hal yang ia temui dalam kehidupannya. Hal ini akan merangsang anak untuk mengeksplorasi dan menggunakan kosa kata yang telah diperoleh selama tahapan perkembangan sebelumnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari beberapa pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan bahasa anak dibagi dalam tujuh tahapan, yaitu 1) Tahapan pertama (dari lahir sampai 1 tahun); 2) Tahapan kedua (dari 1 sampai 2 tahun); 3) Tahapan ketiga (dari 2 sampai 3 tahun); 4) Tahapan keempat (dari 3 sampai 4 tahun); 5) Tahapan kelima (dari 4 sampai 5 tahun); 6) Tahapan keenam (dari 5 sampai 6 tahun); 7) Tahapan ketujuh (dari 6 sampai 7 tahun). Setiap tahapan perkembangan bahasa anak, orang tua disarankan melakukan tindakan yang sesuai dengan kemampuan atau tahapan perkembangan bahasa anak.

Orang tua disarankan untuk memperhatikan dan memahami tahapan perkembangan bahasa anak ini. Karena pemahaman orang tua terhadap hal ini akan membantu meningkatkan kompetensi dan perkembangan bahasa anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhim.(2007). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. (2011). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clark dan Clark.(1977). *Psychology and Language Harcount*. Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia.(2009). *Masa Balita Masa Emas*. Available at: <http://www.depkes.go.id>. Juni 2009.
- Hariwijaya, M. (2010). *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Hartati, Tatat. (2000). *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung: UPI.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jaenudin, E. (2000) *Stimulasi Keluarga pada Perkembangan Bicara Anak Usia 6 sampai 36 Bulan di Kelurahan Kuningan, Semarang Utara*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang. Tesis.
- Kosasih.(2008). *Perkembangan dan Pengembangan Anak di Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Levey, Sandra dan Polirstok, Susan.(2011). *Language Development Understanding Language Diversity in the Classroom*. London: SAGE Publication.
- Papalia, D.E. et. al. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Ratnawati, Shinta. (2000). *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: Kompas.
- Santoso, Hari. (2011). *Peran Buku Bacaan dan Lingkungan dalam Menunjang Perkembangan Bahasa Anak*: Artikel Pustakawan Perpustakaan UM.
- Saxton, Matthew. (2010). *Child Language Acquisition and Development*. Los Angeles. SAGE Publication.

- Silberg, Jackie. (2004). *125 Brain Games for Toddlers*. Jakarta: Erlangga.
- . (2004). *Brain Games for Babies*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih (2003). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Syahid.(2008). *Urgensi Pemberian Stimulasi Dini pada Anak*.Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Psikologi.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- .(1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Trelease, J. (2008). *Read-Aloud Handbook*. Jakarta: Hikmah.
- Waskito.(2009). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Medika.
- Wolraich *et.al.*(2008). *Attention-Deficit//Hyperactivity Disorder Among Adolescents: a Review of the Diagnosis, Treatment, and Clinical Implications*. Pediatrics. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.

